



Strategi Adaptasi Warga terhadap Kondisi Sosial Fisik dan Kesehatan di Lingkungan Padat Rusun 26 Ilir Palembang

Penyta Purnama Arta Lestari¹, Nanda Riski Agustin^{2*}, Chik Nurul Azura Norman³, Yenid Alda⁴,
Rangga Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Indonesia

Email: ¹penyapurnama@gmail.com, ^{2*}nandarizki20066@gmail.com, ³nurraaa07@gmail.com, ⁴yenisalda09@gmail.com, ⁵ranggapratamaa854@gmail.com

Abstrak

Urbanisasi pesat di Indonesia, khususnya di kota menengah seperti Palembang, telah memicu peningkatan kebutuhan hunian vertikal bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Namun, terdapat kesenjangan antara kebijakan pembangunan yang berorientasi fisik-infrastruktur dengan realitas adaptasi sosiologis penghuni di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi warga terhadap kondisi sosial, fisik, dan kesehatan di lingkungan hunian padat, dengan studi kasus spesifik pada Rusun 26 Ilir Palembang. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) mengikuti pedoman PRISMA. Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, ScienceDirect, PubMed, Google Scholar, dan Garuda, yang menghasilkan 25 artikel final terpilih dalam rentang tahun 2020–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa adaptasi sosial bertumpu pada kohesi komunitas dan jaringan dukungan informal yang dipengaruhi nilai lokal seperti gotong royong. Adaptasi fisik mewujud dalam modifikasi interior dan pemanfaatan ruang multifungsi sebagai respons terhadap keterbatasan spasial. Sementara itu, adaptasi kesehatan mencakup perilaku higienitas kolektif untuk memitigasi risiko penyakit akibat kepadatan tinggi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi adaptasi tersebut dalam konteks rusun di kota menengah. Implikasi kebijakan menekankan perlunya desain hunian yang responsif terhadap dinamika sosial-kultural dan fleksibilitas spasial guna menjamin keberlanjutan kualitas hidup penghuni.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi, Rumah Susun, Hunian Padat, PRISMA, Rusun 26 Ilir Palembang.

Abstract

Rapid urbanization in Indonesia, particularly in medium-sized cities such as Palembang, has significantly increased the demand for vertical housing for low-income communities. However, a critical gap persists between infrastructure-oriented housing policies and the sociological realities of residents' adaptation in dense living environments. This study aims to analyze residents' adaptation strategies across social, physical, and health dimensions in high-density housing, with a specific focus on Rusun 26 Ilir Palembang. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach following the PRISMA guidelines. Literature was systematically retrieved from Scopus, ScienceDirect, PubMed, Google Scholar, and Garuda databases, resulting in 25 selected articles published between 2020 and 2026. The findings reveal that social adaptation is primarily driven by community cohesion and informal support networks, strongly influenced by local values such as mutual cooperation (gotong royong). Physical adaptation is reflected in interior modifications and the use of multifunctional spaces as responses to spatial constraints. Meanwhile, health adaptation involves collective hygienic practices aimed at mitigating disease risks associated with high-density living conditions. The novelty of this study lies in the integration of these three adaptation dimensions within the context of vertical housing in a medium-sized city. The policy implications highlight the importance of designing housing that is responsive to socio-cultural dynamics and spatial flexibility to ensure sustainable living conditions for residents.

Keywords: Adaptation Strategies, Vertical Housing, High-Density Settlements, PRISMA, Rusun 26 Ilir Palembang.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk perkotaan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Urbanisasi yang pesat mendorong peningkatan kepadatan permukiman, terutama di kota-kota besar dan kawasan pusat aktivitas ekonomi. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Kota Palembang termasuk dalam kategori kota dengan tingkat kepadatan tinggi di Sumatera Selatan, terutama di wilayah pusat kota seperti Kecamatan Ilir Barat. Peningkatan kepadatan ini berdampak pada kebutuhan hunian vertikal sebagai solusi penyediaan perumahan layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Natalisa et al., 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mengembangkan rumah susun (rusun) sebagai alternatif penanganan kawasan kumuh dan penataan permukiman padat (Suci, 2022). Dalam laporan penanganan kawasan kumuh, indikator utama yang digunakan mencakup kepadatan bangunan, kualitas sanitasi, akses air bersih, sistem drainase, dan pengelolaan limbah (Kementerian PUPR, 2023). Namun demikian, terdapat kesenjangan antara pendekatan kebijakan yang cenderung berorientasi pada aspek fisik-infrastruktur dengan realitas sosiologis di lapangan yang lebih kompleks. Pembangunan rusun sering kali diasumsikan sebagai solusi teknis yang mampu secara otomatis meningkatkan kualitas hidup, padahal dalam praktiknya, aspek sosial, budaya, dan perilaku penghuni turut menentukan keberhasilan hunian vertikal tersebut.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kepadatan hunian memiliki hubungan erat dengan stres lingkungan (*environmental stress*) (Rabbika, 2022). Penelitian Park & Evans (2016) menjelaskan bahwa kepadatan ruang yang tinggi dapat meningkatkan tekanan psikologis, gangguan perilaku, serta menurunkan kualitas interaksi sosial. Perspektif psikologi lingkungan juga diperkuat oleh Gifford (2014) yang menekankan bahwa kondisi fisik hunian yang padat berpengaruh terhadap persepsi kontrol, privasi, dan kohesi sosial komunitas.

Dari perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua pendekatan utama, yaitu *environmental determinism* dan *human agency*. Pendekatan *environmental determinism* memandang bahwa kondisi fisik lingkungan seperti kepadatan hunian secara kuat memengaruhi perilaku dan kualitas hidup individu. Namun, pendekatan ini tidak sepenuhnya menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Sebaliknya, konsep *human agency* menekankan bahwa individu dan kelompok sosial memiliki kapasitas untuk bertindak secara aktif dalam merespons dan menegosiasikan keterbatasan lingkungan. Dengan demikian, penghuni hunian padat tidak hanya menjadi objek dari tekanan lingkungan, tetapi juga subjek yang mampu menciptakan strategi adaptasi untuk mempertahankan kualitas hidupnya.

Dari aspek kesehatan masyarakat, WHO (2018) menyatakan bahwa permukiman padat dengan ventilasi terbatas dan sanitasi yang kurang memadai meningkatkan risiko penyakit menular, termasuk infeksi saluran pernapasan dan penyakit berbasis lingkungan. Studi epidemiologi terbaru juga menunjukkan bahwa kepadatan hunian berkorelasi dengan peningkatan transmisi penyakit respiratori (Cerami et al., 2022).

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di lingkungan padat tidak hanya menjadi objek dampak, tetapi juga mengembangkan strategi adaptasi. Konsep adaptasi sosial dalam konteks urban dijelaskan oleh Anthony Giddens (1984) melalui teori strukturasi, yang menekankan kemampuan agen sosial dalam menyesuaikan diri terhadap struktur yang membatasi. Dalam konteks hunian vertikal, adaptasi dapat berupa penguatan jaringan sosial, pemanfaatan ruang komunal, serta pengaturan ulang tata ruang unit hunian (Chin et al., 2025b).

Penelitian tentang permukiman vertikal di negara berkembang menunjukkan bahwa adaptasi fisik sering dilakukan melalui modifikasi interior, penggunaan ruang multifungsi, dan perluasan semi formal (Al-Qemaqchi & Al-Qemaqchi, 2025). Strategi kesehatan komunitas juga berkembang melalui praktik kolektif seperti gotong royong kebersihan, sistem ventilasi tambahan, serta pengelolaan limbah berbasis warga (Hilal et al., 2025).

Fenomena kepadatan hunian di kawasan perkotaan tidak hanya menimbulkan persoalan spasial, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial serta kualitas kesehatan penghuni. Dalam konteks hunian vertikal seperti rumah susun, keterbatasan ruang dan tingginya intensitas interaksi antarwarga menuntut adanya mekanisme penyesuaian yang bersifat adaptif. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik ruang, tetapi juga mencakup strategi sosial dan perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh warga dalam menghadapi tekanan lingkungan (Barsties et al., 2025).

Rusun 26 Ilir Palembang merupakan salah satu contoh lingkungan hunian padat yang merepresentasikan kompleksitas tersebut (Hantari & Triguna, 2025). Tingkat kepadatan penghuni, keterbatasan ruang privat, serta penggunaan fasilitas bersama menciptakan tantangan sosial, fisik, dan kesehatan yang saling berkaitan. Dalam situasi ini, warga tidak berada dalam posisi pasif, melainkan mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan kenyamanan, stabilitas sosial, dan kesejahteraan hidupnya. Strategi adaptasi warga dapat terlihat dalam pengaturan ulang tata ruang unit hunian, pemanfaatan area bersama secara fleksibel, pembentukan pola interaksi sosial yang suportif, hingga praktik menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, memahami strategi adaptasi warga menjadi penting untuk melihat bagaimana penghuni hunian vertikal mampu merespons kondisi kepadatan secara konstruktif.

Dalam konteks tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (research gap) antara kebijakan pembangunan hunian vertikal yang berfokus pada penyediaan fisik bangunan dengan pemahaman mengenai bagaimana penghuni secara sosial dan kultural beradaptasi terhadap lingkungan tersebut. Sebagian besar penelitian masih menempatkan aspek sosial, fisik, dan kesehatan secara terpisah, serta belum secara komprehensif mengkaji strategi adaptasi warga sebagai respons terhadap kepadatan hunian, khususnya dalam konteks rumah susun di kota menengah di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi utama yaitu sosial, fisik, dan kesehatan dalam konteks spesifik Rusun 26 Ilir Palembang menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berbasis 25 jurnal ilmiah terkini. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola strategi adaptasi yang telah teruji secara empiris dan relevan untuk diterapkan pada konteks lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak kepadatan hunian terhadap aspek sosial, fisik, dan kesehatan, sebagian besar studi masih menempatkan ketiga dimensi tersebut secara terpisah dan belum secara komprehensif mengkaji strategi adaptasi warga sebagai respons terhadap kondisi tersebut, khususnya dalam konteks rumah susun di Indonesia. Kajian yang secara spesifik menyoroti strategi adaptasi warga pada lingkungan padat seperti Rusun 26 Ilir Palembang masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan penghuni rumah susun dalam menghadapi keterbatasan hunian padat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi warga terhadap kondisi sosial, fisik, dan kesehatan di lingkungan padat Rusun 26 Ilir Palembang melalui pendekatan Systematic Literature Review. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman integratif mengenai bagaimana warga merespons tekanan kepadatan hunian serta implikasinya terhadap perencanaan hunian vertikal yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan ilmiah terkait strategi adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosial, fisik, dan kesehatan di lingkungan hunian padat. Proses review dilaksanakan mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) guna menjamin transparansi, replikasi, dan akuntabilitas tahapan seleksi literatur.

Strategi Pencarian Literatur

Penelusuran artikel dilakukan pada lima basis data akademik, yaitu Scopus, ScienceDirect, PubMed, Google Scholar, dan Garuda. Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean (AND/OR), antara lain: “*high-density housing*”, “*urban slum*”, “*vertical housing*”, “*public housing*”, “*environmental health*”, “*social adaptation*”, “*urban resilience*”, serta padanan dalam bahasa Indonesia seperti “permukiman padat”, “rumah susun”, dan “kesehatan lingkungan”. Rentang waktu publikasi dibatasi pada tahun 2020–2026 untuk memastikan relevansi dan kebaruan literatur.

Parameter Penyaringan dan Batasan Seleksi Data

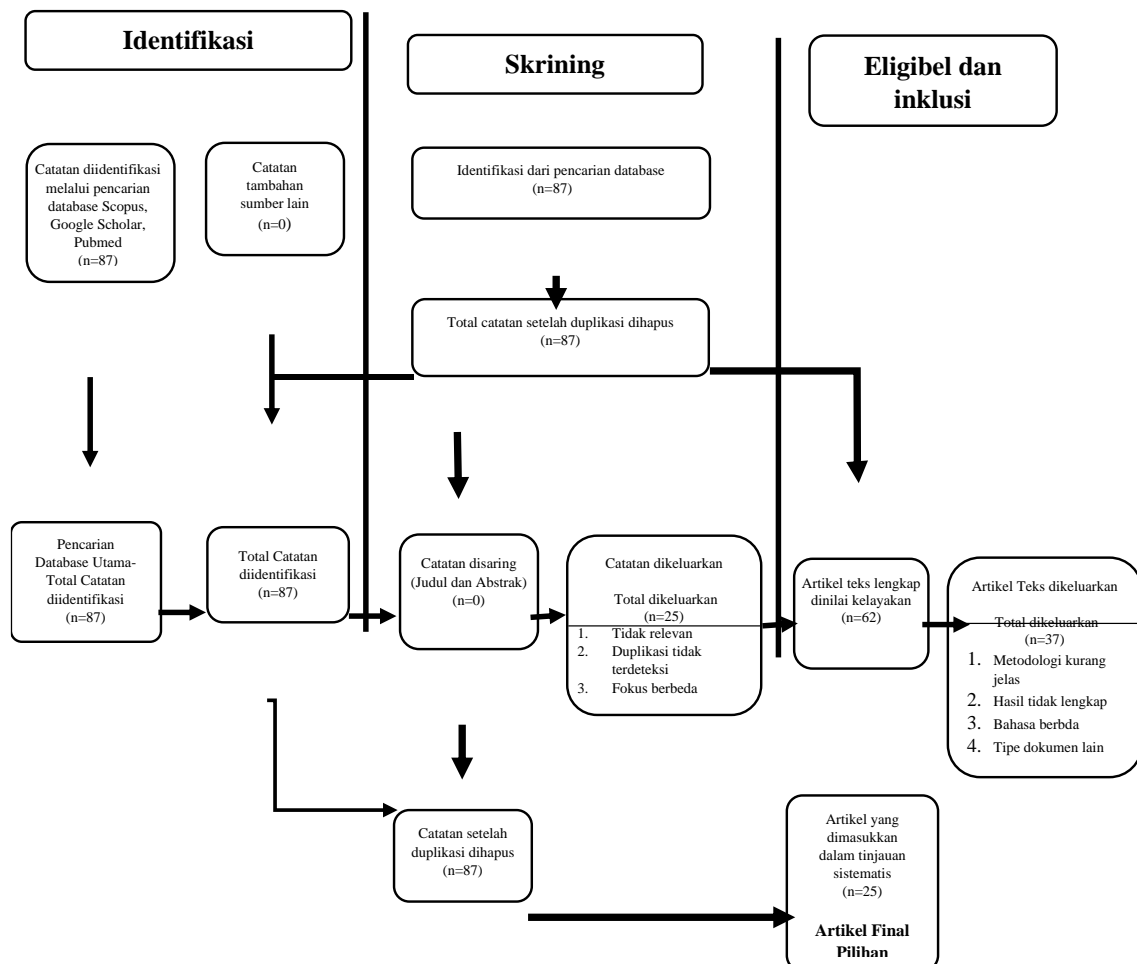
Batasan penerimaan dalam studi ini meliputi publikasi artikel ilmiah yang terdaftar pada indeks jurnal tingkat nasional dan internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2026. Artikel yang dipilih harus membahas konteks hunian padat, rumah susun, public housing, atau permukiman informal, serta mengkaji dimensi sosial, fisik, kesehatan, maupun kombinasi di antaranya. Selain itu, hanya artikel dengan akses full-text yang tersedia yang dimasukkan dalam proses analisis untuk memastikan kelengkapan informasi dan validitas sintesis.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel opini atau publikasi yang tidak melalui proses peer-review, artikel yang tidak menjelaskan metodologi penelitian secara jelas, serta studi yang tidak relevan secara substantif dengan konteks hunian. Duplikasi artikel yang ditemukan pada lebih dari satu basis data juga dieliminasi guna menjaga akurasi dan konsistensi dalam proses seleksi literatur.

Proses Seleksi Artikel

Hasil pencarian awal artikel dikumpulkan kemudian diseleksi, dilakukan penghapusan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul serta abstrak, artikel yang tidak dibutuhkan dieliminasi jika tidak sesuai dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penelaahan teks lengkap (*full-text review*) untuk menilai kesesuaian substansi dan kualitas metodologis.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA yang meliputi identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Proses identifikasi menghasilkan 87 artikel dari lima basis data. Setelah penghapusan 14 duplikasi, tersisa 73 artikel untuk tahap screening. Pada tahap penyaringan judul dan abstrak, 29 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus adaptasi hunian padat. Sebanyak 44 artikel memasuki tahap eligibility melalui full-text review. Dari jumlah tersebut, 19 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria metodologis dan substantif. Dengan demikian, 25 artikel akhir dianalisis dalam sintesis tematik.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA tahapan identifikasi hingga inklusi akhir artikel

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi pola strategi adaptasi dalam tiga dimensi utama:

1. Adaptasi sosial adalah kohesi sosial, jaringan dukungan, solidaritas komunitas, dan praktik kolektif.
2. Adaptasi fisik yaitu modifikasi tata ruang, ventilasi tambahan, pemanfaatan ruang multifungsi, serta penyesuaian struktural informal.
3. Adaptasi kesehatan yaitu perilaku higienitas, pengelolaan limbah, praktik pencegahan penyakit, dan strategi berbasis komunitas.

Data dari setiap artikel diekstraksi meliputi penulis, tahun, lokasi penelitian, metode, dan temuan utama. Selanjutnya dilakukan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang relevan dengan konteks Rusun 26 Ilir Palembang. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan sintesis literatur yang komprehensif sebagai dasar konseptual dalam memahami strategi adaptasi warga di lingkungan hunian padat perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Studi

Untuk memperkuat landasan teoretis dan empiris penelitian ini, dilakukan telaah terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan tema adaptasi hunian, kepadatan perkotaan, serta dampaknya terhadap aspek sosial, fisik, dan kesehatan. Artikel yang direview mencakup publikasi internasional dan nasional dengan rentang tahun 2020–2026, serta menggunakan beragam pendekatan metodologis seperti scoping review, systematic literature review, studi kualitatif, analisis kuantitatif, pemodelan, hingga studi epidemiologi.

Tabel berikut merangkum 25 artikel yang dianalisis, meliputi informasi mengenai penulis dan tahun publikasi, judul artikel, metode penelitian yang digunakan, serta dimensi utama yang dikaji (sosial, fisik, kesehatan, lingkungan, ekonomi, maupun kebijakan). Klasifikasi dimensi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dominasi tema penelitian sekaligus memetakan keterkaitan antarvariabel yang menjadi dasar penyusunan kerangka konseptual dalam studi ini.

Tabel 1. Karakteristik Artikel yang Dianalisis

No	Penulis & Tahun	Topik Artikel	Metode	Dimensi	Kontribusi terhadap Fokus Penelitian
1	Kim et al. (2024)	Integrasi Dimensi Kesehatan dan Kesejahteraan Warga dalam Proses Revitalisasi Hunian Sosial	Scoping Review	Sosial–Kesehatan	Menjadi dasar argumen bahwa revitalisasi Rusun 26 Ilir tidak boleh hanya sekadar fisik, tapi harus menjamin kesejahteraan mental warga pasca-perbaikan.
2	Giese et al. (2025)	Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan dan Pencegahan Penyakit di Lingkungan Perumahan Publik: Suatu Tinjauan Pemetaan Literatur.	Scoping Review	Kesehatan	Memberikan panduan standar kesehatan lingkungan untuk menekan angka penyakit menular/tidak menular di lingkungan rusun yang padat.
3	Vuuren et al. (2024)	Menelaah Keterkaitan antara Perumahan Sosial dan Kesempatan Kerja: Sebuah Tinjauan Ruang Lingkup	Scoping Review	Sosial–Ekonomi	Menekankan pentingnya mempertahankan lokasi strategis Rusun 26 Ilir agar akses ekonomi/pekerjaan warga tidak terputus akibat relokasi.
4	Sitiningrum, (2024)	Pengaruh Kepadatan Perkotaan terhadap Bentuk dan Dinamika Fungsional Ruang Publik	Studi Kualitatif (Analisis Spasial)	Fisik–Sosial	Menganalisis bagaimana kepadatan di Rusun 26 Ilir memengaruhi penggunaan ruang komunal dan interaksi sosial antar penghuni.
5	Chin et al. (2025)	Strategi Revitalisasi Permukiman Perkotaan dalam Mewujudkan Pembangunan Kota yang Berkelanjutan	Kajian Pustaka Terstruktur dan Komprehensif	Fisik–Keberlanjutan	Memberikan kerangka kerja strategi perbaikan fisik rusun yang ramah lingkungan dan bertahan dalam jangka panjang.

6	Nurchaya (2025)	Kajian Pustaka Terpadu mengenai Strategi Adaptasi Hunian Berkelanjutan pada Kawasan Permukiman Informal Perkotaan di Indonesia	Kajian Pustaka Terstruktur dan Komprehensif	Fisik–Lingkungan	Relevan untuk melihat bagaimana warga Rusun 26 Ilir melakukan modifikasi unit secara mandiri untuk beradaptasi dengan keterbatasan ruang.
7	Nurchaya et al. (2025)	Kajian Literatur Sistematis mengenai Konsep Adaptasi Hunian Berkelanjutan pada Kawasan Permukiman Informal Perkotaan	Kajian Pustaka Terstruktur dan Komprehensif	Fisik–Lingkungan	Memperkuat dasar teori mengenai adaptasi spasial yang dilakukan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di hunian vertikal.
8	Prastica et al. (2023)	Gagasan Berbasis Keberlanjutan dalam Penataan Kawasan Permukiman Kumuh	Studi Kasus	Fisik–Lingkungan	Memberikan referensi praktis penataan kawasan kumuh yang bisa diadopsi untuk memperbaiki fasad dan sanitasi Rusun 26 Ilir.
9	da Cunha et al. (2025)	Pemodelan Dampak Transformasi Iklim Perkotaan terhadap Hunian Berpendapatan Rendah	Pemodelan Kuantitatif	Fisik–Kesehatan–Iklim	Memprediksi risiko peningkatan suhu di dalam unit Rusun 26 Ilir akibat perubahan iklim dan kurangnya ventilasi.
10	Auerbach et al., (2024)	Ketidakpastian dan Pengalaman Subjektif Penghuni dalam Menanti Redevelopment serta Relokasi Perumahan Publik	Studi Kualitatif (Wawancara Mendalam)	Sosial–Mental	Memotret kecemasan psikologis warga Rusun 26 Ilir yang saat ini berada dalam ketidakpastian rencana penggusuran atau renovasi.
11	Ahmad et al. (2025)	Kelayakan Hunian di Delhi, Dhaka, dan Karachi: Pendekatan Strategis untuk Mendorong Perumahan yang Berkelanjutan dan Inklusif	Studi Komparatif Kuantitatif	Fisik–Kesehatan–Kebijakan	Menjadi pembanding standar kelayakan hunian vertikal di kota berkembang yang memiliki kepadatan serupa dengan Palembang.
12	Ding et al. (2024)	Kondisi Hunian dan Kesehatan: Temuan Empiris Terkini dari Wilayah Perkotaan Tiongkok	Analisis Kuantitatif (Regresi)	Kesehatan–Fisik	Membuktikan secara empiris hubungan antara kualitas bangunan rusun yang buruk dengan penurunan status kesehatan penghuni.
13	Li et al. (2023)	Permukiman Kumuh dan Ketertinggalan Perkotaan dalam Lingkungan Permukiman Berketumpatan Tinggi	Analisis Spasial Kuantitatif	Sosial–Fisik	Alat untuk memetakan titik-titik kumuh secara spasial di dalam kompleks Rusun 26 Ilir untuk prioritas intervensi.
14	Deng et al. (2025)	Lingkungan Terbangun Perkotaan dan Pengaruhnya terhadap Tingkat Kesepian Mahasiswa: Suatu Kajian Mekanistik	Kuantitatif (Structural Equation Modeling)	Sosial–Mental	Menganalisis desain koridor dan ruang terbuka rusun dalam mengurangi isolasi sosial bagi penghuni lansia atau mahasiswa.
15	Grimes et al. (2024)	Status Kepemilikan Hunian dan Kesejahteraan Subjektif: Peran Strategis Perumahan Publik dalam Meningkatkan Kualitas Hidup	Analisis Kuantitatif Longitudinal	Sosial–Kesejahteraan	Menilai pengaruh status sewa/hak milik di Rusun 26 Ilir terhadap rasa aman dan kebahagiaan penghuninya.
16	Muhammad & Maulana, (2025)	Transformasi Kawasan Permukiman Kumuh melalui Pendekatan Kampung Vertikal yang Mengintegrasikan Potensi Sosial dan Lingkungan di Kampung Aur, Medan	Studi Kualitatif	Sosial–Fisik	Model pembanding untuk Rusun 26 Ilir dalam mengintegrasikan potensi sosial lokal ke dalam desain hunian vertikal.

17	Hidayati & Adianto (2025)	Strategi Adaptasi Hunian oleh Penghuni dalam Pemulihan Pascabencana pada Kawasan Huntap Risha Cianjur	Studi Kasus	Fisik– Adaptasi	Melihat daya tahan warga dalam mengelola unit rusun yang sudah mengalami penurunan kualitas struktur secara signifikan.
18	(Zheng et al., 2026)	Tinjauan Sistematis mengenai Dampak dan Upaya Mitigasi Pulau Panas Perkotaan (UHI): Perspektif Kesehatan, Keadilan Sosial, dan Kebijakan	Systematic Review	Kesehatan– Lingkungan– Kebijakan	Dasar untuk merekomendasikan penambahan area hijau atau "green roof" pada Rusun 26 Ilir guna menurunkan suhu ekstrem.
19	Herath et al. (2024)	Kepadatan Perkotaan dan Dinamika Penyebaran COVID-19”	Analisis Epidemiologi Kuantitatif	Kesehatan	Pelajaran mengenai risiko penularan penyakit di Rusun 26 Ilir yang memiliki sirkulasi udara buruk di area publiknya.
20	Howard et al. (2023)	Tipologi Hunian dan Risiko Terjadinya Asma	Scoping Review	Kesehatan– Fisik	Mengaitkan kondisi kelembapan dan jamur pada dinding Rusun 26 Ilir dengan gangguan pernapasan kronis pada anak-anak.
21	Ahmad et al. (2020)	Kondisi Perumahan dan Tingkat Kematian akibat COVID-19	Analisis Statistik Kuantitatif	Kesehatan	Menekankan bahwa perbaikan fasilitas air bersih dan sanitasi di Rusun 26 Ilir adalah urgensi hidup dan mati (survival).
22	Corburn & Sverdlik, (2017)	Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh dan Keadilan dalam Akses Kesehatan	Review Konseptual	Sosial– Kesehatan– Kebijakan	Dasar advokasi kebijakan untuk memberikan hak kesehatan yang setara bagi warga rusun melalui perbaikan lingkungan.
23	Zhang et al. (2021)	Evaluasi Dampak Suhu Non-Optimal terhadap Risiko Diabetes Melitus Gestasional pada Kohort Ibu Hamil di Guangzhou, Tiongkok	Studi Kohort Kuantitatif	Kesehatan– Lingkungan	Memberikan perspektif perlindungan kelompok rentan (ibu hamil/balita) di Rusun 26 Ilir dari paparan panas ekstrem.
24	Grimes et al. (2024)	Peningkatan Derajat Kesehatan dan Kesejahteraan di Kawasan Permukiman Kumuh	Review Global Health	Kesehatan– Sosial	Ringkasan intervensi kesehatan berbasis komunitas yang bisa diterapkan di Rusun 26 Ilir tanpa biaya konstruksi besar.
25	Purwoko et al. (2021)	Kajian Epidemiologis dalam Perspektif Kesehatan Lingkungan	Studi Epidemiologi	Kesehatan– Lingkungan	Menyediakan metodologi untuk mengukur dampak kualitas lingkungan Rusun 26 Ilir terhadap pola penyakit di Kota Palembang.

Sintesis Adaptasi Sosial

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial berperan sebagai faktor protektif utama dalam konteks hunian padat, khususnya pada perumahan vertikal berpenghasilan rendah. Kohesi sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat relasi antarwarga, tetapi juga sebagai mekanisme resiliensi kolektif dalam menghadapi tekanan spasial, ekonomi, maupun psikososial. Dalam lingkungan dengan keterbatasan ruang privat dan kepadatan tinggi, keberadaan jaringan sosial yang kuat menjadi modal sosial yang memungkinkan penghuni beradaptasi secara berkelanjutan (Shin & Lee, 2021).

Secara konseptual, adaptasi sosial dalam hunian padat dapat disintesis ke dalam empat dimensi utama, yaitu:

a. Jaringan Dukungan Informal

Jaringan dukungan informal terbentuk melalui relasi kekerabatan, kedekatan emosional, serta interaksi sehari-hari antar tetangga yang berlangsung secara alami dalam kehidupan hunian vertikal. Dalam konteks rumah susun, bentuk dukungan ini kerap muncul melalui pertukaran informasi mengenai peluang kerja atau aktivitas ekonomi, bantuan pengasuhan anak secara bergantian antar penghuni, hingga pemberian bantuan saat terjadi kondisi darurat seperti sakit, musibah, atau kebutuhan mendesak lainnya. Keberadaan jaringan informal tersebut berfungsi sebagai social safety net yang secara tidak langsung menggantikan keterbatasan akses terhadap sistem dukungan formal. Berbagai kajian menunjukkan bahwa semakin intens frekuensi interaksi antar penghuni, semakin kuat pula rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan hunian, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan stabilitas komunitas (Rusyan et al., 2021).

b. Solidaritas Komunitas

Solidaritas komunitas tumbuh dari pengalaman kolektif para penghuni yang hidup dalam ruang terbatas serta menghadapi berbagai tantangan yang relatif serupa, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hunian vertikal cenderung mendorong terbentuknya identitas komunal yang lebih kuat dibandingkan perumahan horizontal, karena kedekatan fisik antarunit mempercepat intensitas interaksi sosial dan memperkuat keterhubungan antarwarga. Solidaritas tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas bersama, seperti kegiatan gotong royong, arisan atau pertemuan rutin warga, serta respons kolektif dalam menyelesaikan konflik maupun menghadapi gangguan lingkungan. Dalam perspektif sosiologi perkotaan, bentuk solidaritas ini berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan meminimalkan potensi konflik yang dapat muncul akibat tingginya tingkat kepadatan hunian (Kubeš & Ouředníček, 2022)

c. Pemanfaatan Ruang Komunal

Ruang komunal seperti selasar, taman bersama, balai warga, dan area bermain memiliki fungsi penting sebagai ruang transisi antara ranah privat dan publik dalam hunian vertikal. Literatur menunjukkan bahwa desain ruang komunal yang inklusif, aman, dan mudah diakses secara signifikan meningkatkan intensitas serta kualitas interaksi sosial antar penghuni. Dalam konteks rumah susun, ruang komunal dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan sosial informal seperti berkumpul dan berbincang, aktivitas ekonomi mikro seperti berjualan skala kecil, hingga kegiatan rekreasional dan keagamaan. Keaktifan pemanfaatan ruang komunal tersebut berkontribusi terhadap penguatan relasi sosial dan kohesi komunitas. Sebaliknya, ruang yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan konflik, menurunkan kualitas lingkungan, bahkan memicu degradasi sosial di dalam hunian (Dong et al., 2021).

d. Partisipasi dalam Pengelolaan Hunian

Partisipasi penghuni dalam pengelolaan hunian baik melalui paguyuban, struktur RT/RW, maupun forum komunikasi penghuni merupakan indikator penting dari adaptasi sosial yang berkembang secara matang. Keterlibatan aktif ini mencerminkan tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Bentuk partisipasi tersebut meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait aturan hunian, pengelolaan kebersihan dan keamanan lingkungan, hingga penyelesaian konflik internal antarwarga. Literatur menunjukkan bahwa hunian dengan tingkat partisipasi yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepuasan penghuni yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih harmonis, serta tingkat konflik sosial yang relatif lebih rendah (Hobbs et al., 2022)

Sintesis Adaptasi Fisik

Sintesis literatur menunjukkan bahwa adaptasi fisik merupakan respons paling nyata dan langsung terhadap keterbatasan spasial dalam hunian padat. Strategi adaptasi fisik yang dominan meliputi modifikasi interior, pemanfaatan ruang multifungsi, penambahan ventilasi, serta penyesuaian semi-struktural pada unit hunian. Bentuk-bentuk adaptasi ini mencerminkan kapasitas agen penghuni dalam menginterpretasikan ulang desain formal bangunan sesuai kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus menunjukkan adanya proses negosiasi antara standar arsitektural dengan realitas sosial ekonomi penghuni (Serin & Irak, 2022).

Modifikasi interior umumnya dilakukan melalui perubahan tata letak furnitur, pemasangan sekat ringan (partisi non-permanen), optimalisasi ruang vertikal untuk penyimpanan, hingga konversi fungsi ruang tertentu. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan privasi tambahan, meningkatkan efisiensi ruang, serta

menyesuaikan hunian dengan struktur keluarga yang dinamis. Dalam banyak kasus, perubahan tersebut tidak mengubah struktur utama bangunan, namun secara signifikan memengaruhi kenyamanan dan fungsionalitas ruang (Sholahuddin, 2018)

Pemanfaatan ruang multifungsi menjadi solusi utama atas keterbatasan luas unit hunian. Satu ruang sering kali berfungsi ganda sebagai ruang tamu, ruang tidur, ruang belajar, bahkan area kerja informal. Fleksibilitas penggunaan ruang ini memungkinkan penghuni mengakomodasi berbagai aktivitas domestik dalam keterbatasan meter persegi yang tersedia. Strategi ini juga menunjukkan tingginya tingkat adaptabilitas penghuni terhadap kondisi spasial yang sempit (Hartono et al., 2025).

Penambahan ventilasi atau bukaan tambahan dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas udara dalam unit hunian, terutama pada bangunan dengan sirkulasi udara yang kurang optimal. Ventilasi tambahan, penggunaan kipas, pemasangan kisi-kisi, atau modifikasi jendela menjadi upaya untuk mengurangi kelembapan, panas berlebih, serta risiko gangguan kesehatan akibat kualitas udara yang buruk (WHO, 2018).

Sementara itu, penyesuaian semi-struktural seperti pemasangan kanopi pada balkon, pengamanan tambahan pada jendela, atau perluasan kecil di area tertentu menunjukkan adanya negosiasi antara desain formal dan kebutuhan aktual penghuni. Meskipun tidak selalu sesuai dengan perencanaan awal bangunan, adaptasi ini mencerminkan upaya penghuni untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan keberlanjutan fungsi ruang (Al-Qemaqchi & Al-Qemaqchi, 2025).

Secara keseluruhan, sintesis ini menegaskan bahwa adaptasi fisik bukan sekadar tindakan improvisasi, melainkan strategi rasional dan kontekstual yang dilakukan penghuni untuk mempertahankan kualitas hidup dalam kondisi hunian padat. Adaptasi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa desain hunian vertikal perlu lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan penghuni agar tidak sepenuhnya bergantung pada modifikasi pasca huni (Hartono et al., 2025)

Sintesis Adaptasi Kesehatan

Dimensi kesehatan menjadi fokus dominan dalam literatur mengenai hunian padat, menunjukkan adanya perhatian yang signifikan terhadap konsekuensi biologis dan psikososial dari kepadatan ruang tinggal. Berbagai studi mengidentifikasi bahwa kepadatan hunian berkorelasi dengan meningkatnya risiko penyakit pernapasan akibat sirkulasi udara yang kurang optimal, kelembapan tinggi, serta paparan polutan dalam ruang tertutup. Selain itu, kondisi hunian yang sempit dan minim privasi juga dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental, seperti stres kronis, kecemasan, hingga perasaan terisolasi sosial (Eiffener et al., 2025).

Literatur juga menyoroti kerentanan hunian padat terhadap penyebaran penyakit menular, terutama dalam konteks pandemi dan penyakit berbasis droplet atau kontak erat. Tingginya frekuensi interaksi dan keterbatasan ruang fisik menyulitkan penerapan jarak sosial, sehingga meningkatkan risiko transmisi. Di sisi lain, faktor lingkungan perkotaan seperti fenomena urban heat island memperburuk kondisi kesehatan penghuni, terutama pada bangunan dengan ventilasi dan material yang kurang mendukung kenyamanan termal. Paparan suhu tinggi dalam jangka panjang berpotensi memicu dehidrasi, gangguan kardiovaskular, serta menurunkan produktivitas dan kualitas hidup (Zahra & Lismayanti, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas dimensi kesehatan secara terpisah dari strategi adaptasi sosial dan fisik yang dilakukan penghuni. Pendekatan yang mengaitkan bagaimana modifikasi ruang, penguatan kohesi sosial, dan praktik kesehatan sehari-hari saling berinteraksi dalam memengaruhi kesejahteraan penghuni masih relatif terbatas. Integrasi antara adaptasi sosial, fisik, dan kesehatan dalam satu kerangka analisis komprehensif belum banyak dikembangkan, padahal ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi secara dinamis dalam konteks hunian padat. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian multidisipliner yang mampu menjelaskan hubungan timbal balik antara kondisi fisik hunian, dinamika sosial komunitas, dan outcome kesehatan secara simultan (Mckee et al., 2026).

Research Gap

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang menunjukkan urgensi kajian lebih lanjut. Pertama, masih minim penelitian yang mengintegrasikan dimensi sosial, fisik, dan kesehatan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Sebagian besar studi cenderung memisahkan pembahasan antara aspek adaptasi sosial dan adaptasi fisik, sementara implikasi terhadap kesehatan baik kesehatan fisik maupun psikososial sering kali dianalisis secara parsial. Padahal,

dalam konteks hunian padat seperti rumah susun, ketiga dimensi tersebut saling berkelindan dan membentuk pengalaman tinggal penghuni secara menyeluruh. Ketiadaan pendekatan integratif ini berpotensi menghasilkan rekomendasi kebijakan yang kurang holistik.

Kedua, penelitian mengenai adaptasi penghuni hunian vertikal di Indonesia masih didominasi oleh studi pada kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, atau Bandung. Sementara itu, kajian pada kota menengah relatif terbatas, padahal karakteristik sosial, ekonomi, dan tata ruang kota menengah memiliki dinamika yang berbeda. Perbedaan tingkat kepadatan, pola migrasi, serta kapasitas pengelolaan hunian dapat memengaruhi bentuk adaptasi yang dilakukan penghuni. Oleh karena itu, diperlukan studi kontekstual yang mampu menangkap realitas empiris di luar kota besar.

Ketiga, hingga saat ini belum ditemukan kajian akademik yang secara spesifik meneliti dinamika adaptasi sosial dan fisik pada Rusun 26 Ilir Palembang. Padahal, sebagai salah satu hunian vertikal di Kota Palembang yang dihuni oleh masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, rusun ini memiliki karakteristik unik yang layak dikaji. Ketiadaan studi spesifik tersebut membuka ruang penelitian untuk menghasilkan temuan empiris yang tidak hanya memperkaya literatur nasional, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengelolaan dan perencanaan hunian vertikal di kota menengah Indonesia

Implikasi Kebijakan (Policy Implications)

Berdasarkan sintesis di atas, berikut adalah rekomendasi konkret bagi Pemerintah Kota Palembang dan pengelola hunian:

1. **Desain Responsif Budaya:** Perencana kota harus menyediakan "Ruang Interaksi Fleksibel" pada setiap lantai (bukan hanya di lantai dasar) untuk mengakomodasi budaya gotong royong dan ekonomi mikro warga, guna mencegah pemanfaatan selasar secara ilegal yang membahayakan aspek keselamatan kebakaran.
2. **Intervensi Kesehatan Berbasis Spasial:** Pengelola rusun perlu melakukan audit ventilasi dan sanitasi pada unit-unit dengan kepadatan tertinggi sebagai langkah mitigasi penyakit pernapasan, dibarengi dengan penyediaan fasilitas kesehatan komunitas di dalam kompleks rusun.
3. **Penguatan Lembaga Pengelola Berbasis Komunitas:** Mendorong pembentukan badan pengelola yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memfasilitasi kegiatan sosial-ekonomi (seperti koperasi atau bank sampah) untuk memperkuat kohesi sosial dan kemandirian ekonomi penghuni.
4. **Standar Adaptabilitas Bangunan:** Kebijakan pembangunan rusun baru di masa depan harus mengizinkan modifikasi interior yang terkontrol (misal: sistem dinding modular) agar penghuni dapat menyesuaikan ruang tanpa merusak integritas struktur bangunan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hunian padat seperti Rusun 26 Ilir Palembang memunculkan tantangan sosial, fisik, dan kesehatan yang saling berkaitan. Melalui telaah 25 artikel (2020–2026), ditemukan bahwa penghuni secara aktif melakukan adaptasi untuk mempertahankan kualitas hidup.

Secara sosial, penguatan solidaritas dan jaringan dukungan menjadi penyangga utama terhadap tekanan kepadatan. Secara fisik, penghuni memodifikasi ruang dan memanfaatkan fungsi ganda sebagai strategi rasional dalam keterbatasan luas unit. Dari sisi kesehatan, kepadatan berkorelasi dengan risiko fisik dan mental, namun penelitian masih cenderung membahasnya secara terpisah dari adaptasi sosial dan fisik.

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan kondisi fisik, dinamika sosial, dan outcome kesehatan secara simultan agar perencanaan hunian vertikal lebih responsif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K., Erqou, S., Shah, N., Nazir, U., Morrison, A. R., Choudhary, G., & Wu, W. (2020). Association of poor housing conditions with COVID-19 incidence and mortality across US counties. *PLoS ONE*, *68*, 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241327>
- Ahmad, S., Munir, F., Avtar, R., Sowgat, T., Kundu, D., & Wang, Y. P. (2025). Housing adequacy in Delhi, Dhaka and Karachi: Strategies for promoting sustainable and inclusive housing. *Cities*, *160*, 105779. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105779>
- Al-Qemaqchi, N., & Al-Qemaqchi, M. (2025). The Impact of Housing Space Standards on Adaptability in Affordable Multifamily Housing: An Analytical Study of User Modifications in Sulaymaniyah, Iraq. In *Architecture* (Vol. 5, Issue 4, p. 120). <https://doi.org/10.3390/architecture5040120>

- Auerbach, J., Westbrook, M., & Mu, S. (2024). Social Science & Medicine “ The chaos of not knowing ” : Embodied experiences of waiting for public housing redevelopment and relocation. *Social Science & Medicine* 359 (2024) 117266 Contents, 359(August). <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.117266>
- Barsties, L. S., Ruijsbroek, A., Beenackers, M. A., Luijben, G., & van den Berg, S. W. (2025). Residents’ perceptions of urban densification and health – a systems dynamics approach. *BMC Public Health*, 25(1), 1473. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22390-3>
- BPS. (2023). *Statistika Indonesia*.
- Cerami, C., Popkin-Hall, Z. R., Rapp, T., Tompkins, K., Zhang, H., Muller, M. S., Basham, C., Whittelsey, M., Chhetri, S. B., Smith, J., Litel, C., Lin, K. D., Churiwal, M., Khan, S., Rubinstein, R., Claman, F., Mollan, K., Wohl, D., Premkumar, L., ... Lin, J. T. (2022). Household Transmission of Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 in the United States: Living Density, Viral Load, and Disproportionate Impact on Communities of Color. *Clinical Infectious Diseases : An Official Publication of the Infectious Diseases Society of America*, 74(10), 1776–1785. <https://doi.org/10.1093/cid/ciab701>
- Chin, C. P., Alias, A., & Alkharabsheh, O. H. (2025a). Urban housing regeneration strategies for sustainable city development : a systematic literature review. *Discover Sustainability*, 1–21.
- Chin, C. P., Alias, A., & Alkharabsheh, O. H. (2025b). Urban housing regeneration strategies for sustainable city development: a systematic literature review. *Discover Sustainability*, 6(1), 1050. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01923-1>
- Corburn, J., & Sverdlik, A. (2017). Slum Upgrading and Health Equity. *International Journal of Environmental Research and Public Health Article*, 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph14040342>
- da Cunha, L. F. B., Machado, R. M. e S., da Silva Junior, J. A., de Souza Farias, A., Barata, M. S., & Zemerio, B. R. (2025). Modeling the impact of urban climate transformations in low income housing located in critical climate: A case study. *Energy for Sustainable Development*, 85, 101653. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.esd.2025.101653>
- Deng, S., Su, J., Yang, H., Liang, J., & Zhu, S. (2025). Urban built environment and its impact on university students’ loneliness : a mechanistic study. *Frontiers in Public Health*, March, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1514820>
- Ding, L., Nie, P., & Sousa-Poza, A. (2024). Housing conditions and health: New evidence from urban China. *Cities*, 152, 105248. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105248>
- Dong, S., Malecha, M., Farahmand, H., Mostafavi, A., Berke, P. R., & Woodruff, S. C. (2021). Integrated infrastructure-plan analysis for resilience enhancement of post-hazards access to critical facilities. *Cities*, 117, 103318. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103318>
- Eiffener, E., Murekatete, R., Merritt, S., Georgelis, A., Zelandar, C. F., Al-, L., Bergström, A., Jonsson, M., Jakobsson, K., Albin, M., & Eriksson, C. (2025). Crowded housing , indoor environment and children’s respiratory , allergic and general health in Sweden : a cross- - sectional study. *BMJ Open*, 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-106117>
- Giese, I. E., Justsen, S. L., & Løite, V. B. (2025). *Health Promotion and Disease Prevention in Public Housing Areas : A Scoping Review*. 1–20.
- Gifford, R. (2014). *Environmental Psychology Matters*. Department of Psychology, University of Victoria, Victoria V8W 3P5, Canada. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115048>
- Grimes, A., Smith, C., Sullivan, K. O., Howden, P., Lydia, C., Gros, L., & Kowalchuk, R. (2024). Housing Tenure and Subjective Wellbeing : The Importance of Public Housing. *Applied Research in Quality of Life*, 21(1), 305–328. <https://doi.org/10.1007/s11482-024-10369-y>
- Hantari, A. N., & Triguna, M. I. (2025). Perancangan Apartemen 26 Ilir Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur Biophilic. *Jurnal Ilmiah Urban Desain Dan Arsitektur*, 32–42. <https://doi.org/10.33364/jidar/v.3-1.2726>
- Hartono, M., Rilatupa, J. E. D., & Martowardjojo, A. (2025). Optimization of Type 36 Unit Size on Apartment Occupant Satisfaction (Case Study: Asn Pasar Jumat Flats). *Journal of World Science*, 4(6 SE-Articles), 783–801. <https://doi.org/10.58344/jws.v4i6.1454>
- Herath, S., Mansour, A., & Bentley, R. (2024). Health and Place Urban density , household overcrowding and the spread of COVID-19 in Australian cities. *Health and Place*, 89(June), 103298. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2024.103298>
- Hidayati, D. A. S., & Adianto, J. (2025). STRATEGI PEMULIHAN KONDISI PASCA BENCANA OLEH PENGHUNI MELALUI PENYESUAIAN RUMAH PADA HUNTAP RISHA CIANJUR. *Jurnal Permukiman*, 20.

- Hilal, A., Nurhidayati, L. G., Rosdiana, R., Rusnita, R., & Anto, S. (2025). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Melalui Edukasi Kesehatan Pada Masyarakat Di Lingkungan Permukiman Padat Penduduk. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3 SE-), 462–468. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i3.702>
- Hobbs, M., Ahuriri-Driscoll, A., Kingham, S., Wiki, J., Marek, L., Dionisio, M. R., Curl, A., Schluter, P., Banwell, K., & Mackenbach, J. D. (2022). A city profile of Ōtautahi Christchurch. *Cities*, 121, 103481. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103481>
- Howard, A., Mansour, A., Myers, G. W., Jensen, C., & Bentley, R. (2023). Housing typologies and asthma : a scoping review. *BMC Public Health*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16594-8>
- Kementrian PUPR. (2023). *Buku Saku - Identifikasi dan Penilaian Lokasi Kumuh*.
- Kim, J., Green, J., McIntyre, E., & Standen, C. (2024). Considering Residents ' Health and Well - Being in the Process of Social Housing Redevelopment : A Rapid Scoping Literature Review. *Journal of Urban Health*, 1000–1014. <https://doi.org/10.1007/s11524-024-00915-2>
- Kubeš, J., & Ouředníček, M. (2022). Functional types of suburban settlements around two differently sized Czech cities. *Cities*, 127, 103742. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103742>
- Li, C., Yu, L., Oloo, F., Chimimba, E. G., Kambombe, O., Asamoah, M., Opoku, P. D., Ogweno, V. W., Fawcett, D., Hong, J., Deng, X., Gong, P., & Wright, J. (2023). Slum and urban deprivation in compacted and peri-urban neighborhoods in sub-Saharan Africa. *Sustainable Cities and Society*, 99, 104863. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scs.2023.104863>
- Mckee, M., Howden-chapman, P., Braithwaite, I., & Bentley, R. (2026). Health-promoting housing policy in a changing climate : integrating affordability , security , and resilience. *Health Promotion International*, 41(1), 1–12. <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf238>
- Muhammad, F., & Maulana, S. (2025). Transformasi Permukiman Kumuh Melalui Konsep Kampung Vertikal Berbasis Potensi Sosial dan Lingkungan di Kampung Aur , Medan. (*Journal of Architecture and Urbanism Research*, 9(1), 96–104. <https://doi.org/10.31289/jaur.v9i1.14706>
- Natalisa, A., Rahmadani, I. I., Arsitektur, P., & Susun, R. (2021). Kajian ruang pada hunian vertikal untuk masyarakat berpenghasilan rendah dengan pendekatan aspek sosial dan protokol kesehatan di jakarta. *Jurnal Teknik Sipil-Arsitektur*, 20(1), 23–38.
- Nurchaya, Y. (2025). Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan : Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Nusantara*, 1(1), 52–66.
- Nurchaya, Y., Syah, M. K. T., Sugiarto, D., & Nuraidah, S. (2025). Systematic Literature Review: Modification Concept for Sustainable Houses in Urban Informal Settlements in Indonesia. *Jurnal Arsitektur Zonasi* 8(2), 8(2), 369–382.
- Park, G., & Evans, G. W. (2016). Environmental stressors, urban design and planning: implications for human behaviour and health. *Journal of Urban Design*, 21(4), 453–470. <https://doi.org/10.1080/13574809.2016.1194189>
- Prastica, A., Zubaidah, S., & Ismy, R. (2023). Konsep Ramah Lingkungan pada Penataan Permukiman Kumuh di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh (Studi Kasus: Pusong Lama). *ARSITEKTURA Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 237–246.
- Purwoko, S., Wulandari, D. A., Sukmaningsih, W. R., Saputra, R. K., Sanggull, A. R., Febriyanti, S., Kesuma, A. P., Kandari, A. M., Saepudin, M., Widhawati, R., Harminarti, N., Nugroho, A., & Laksono, H. (2021). *Epidemiologi Kesehatan Lingkungan*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Rabbika, A. E. (2022). HUBUNGAN LINGKUNGAN PADA PARA PENUMPANG KRL AREA JABODETABEK. *EduCurio*, 2021.
- Rusyan, E., Basak, G. W., Bogusławska-kapała, A., & Kocha, B. (2021). Late Post-Operative Occurrence of Dentin Hypersensitivity in Adult Patients Following Allogeneic Hematopoietic Stem Cell Transplantation — A Preliminary Report. *Int. J. Environ. Res. Public Health*.
- Serin, B., & Irak, D. (2022). Production of space from the digital front: From everyday life to the everyday politics of networked practices. *Cities*, 130, 103889. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cities.2022.103889>
- Shin, D., & Lee, K. W. (2021). Dietary Acid Load Is Positively Associated with the Incidence of Hyperuricemia in Middle-Aged and Older Korean Adults : Findings from the Korean Genome and Epidemiology Study. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*.
- Sholahuddin, M. (2018). DESAIN INTERIOR MELALUI PENDEKATAN. *Lintas Ruang | Jurnal Pengetahuan & Perancangan Interior*, 21–30.
- Sitiningrum, D. S. (2024). The impact of urban density on the form and function of public spaces in sustainable city planning. *JPSTD Journal of Placemaking and Streetscape Design J*, 2(1), 65–80.
- Suci, N. W. (2022). Strategi penanganan permukiman kumuh melalui pembangunan rumah susun di surabaya. *Jurnal Mahasiswa*, 4(4).

- Vuuren, J. J., Rijal, H., Bobbette, N., Lysaght, R., Krupa, T., & Aguilar, D. (2024). Exploring the Connection between Social Housing and Employment : A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health Review*.
- WHO. (2018). *WHO HOUSING AND HEALTH*.
- Zahra, A., & Lismayanti, L. (2025). Strategi Penyehatan Lingkungan Pemukiman Dalam Pencegahan Penyakit Menular di Indonesia : Literatur Review Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya , Indonesia. Zahra, A., & Lismayanti, L. (2025). *Strategi Penyehatan Lingkungan Pemukiman Dalam Pencegahan Penyakit Menular Di Indonesia : Literatur Review Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya , Indonesia*. 3(November)., 3(November).
- Zhang, H., Wang, Q., Benmarhnia, T., Jalaludin, B., Shen, X., Yu, Z., Ren, M., Liang, Q., Wang, J., Ma, W., & Huang, C. (2021). Assessing the effects of non-optimal temperature on risk of gestational diabetes mellitus in a cohort of pregnant women in Guangzhou , China. *Environment International*, 152, 106457. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.106457>
- Zheng, Z., Fong, C. S., Aghamohammadi, N., & Law, Y. K. (2026). A Systematic Review of Urban Heat Island (UHI) Impacts and Mitigation : Health , Equity , and Policy. *System*, 1–37.